

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang terjadi pada seseorang akibat interaksi dengan lingkungannya sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Slameto (2015 : 2) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang bukan hanya perubahan yang terjadi dalam proses belajar, perubahan itu dapat terjadi secara sadar, dan perubahan dalam belajar bersifat *continue* dan fungsional, serta mencakup semua aspek tingkah laku.

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya. Menurut Sudjana, N. (2019 : 22) bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Hal ini berarti bahwa suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang diperoleh dari pengalaman belajarnya terjadi baik terhadap perubahan perilaku, keterampilan dan pengetahuannya sehingga seseorang memiliki perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang terjadi pada diri seseorang akibat dari pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungannya yang diperoleh melalui aktivitas belajar. Keberhasilan belajar merupakan tujuan utama yang ingin dicapai oleh peserta didik, dalam mencapai tujuan tersebut tidak terlepas dari kemampuan pendidik dalam upaya mencapai pembelajaran yang optimal dalam rangka memperoleh hasil belajar yang baik bagi

peserta didik, sehingga terjadinya perubahan yang terjadi pada diri peserta didik mulai dari tidak mengerti menjadi mengerti.

2.1.1.2 Taksonomi Ranah Belajar

Menurut Bloom dalam Sani, R.A. (2019 : 38) “ Hasil belajar mencakup kemampuan afektif, kognitif dan psikomotor”. Masing – masing kemampuan tersebut memiliki tingkatan, sehingga pengelompokan tingkatan kemampuan disebut taksonomi. Kata taksonomi berasal dari bahasa Yunani, *tassein* berarti “untuk mengelompokkan”, dan *nomos* berarti “ aturan”. Taksonomi dapat diartikan sebagai pengelompokan suatu hal berdasarkan tingkatan tertentu. Banyak pelaku pendidikan yang menggunakan taksonomi bloom dalam menetapkan hasil belajar. Bloom dalam Sudjana, N. (2019 : 22) mengklasifikasikan hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor .

1. Ranah Kognitif

Pengertian dari masing – masing tingkatan kognitif pada taksonomi bloom adalah sebagai berikut :

- a. Pengetahuan : peserta didik dapat mengingat informasi konkret ataupun abstrak.
- b. Pemahaman : peserta didik memahami dan menggunakan (menerjemahkan, menginterpretasi, dan mengekstrapolasi) informasi yang dikomunikasikan.
- c. Aplikasi : peserta didik dapat menerapkan konsep yang sesuai pada suatu *problem* atau situasi baru.
- d. Analisis : peserta didik dapat menguraikan informasi atau bahan menjadi beberapa bagian dan mendefinisikan hubungan antarbagian.
- e. Sintesis : peserta didik dapat menghasilkan produk, menggabungkan beberapa bagian dari pengalaman atau bahan / informasi baru untuk menghasilkan sesuatu yang baru.
- f. Evaluasi : peserta didik memberikan penilaian tentang ide atau informasi baru.

2. Ranah afektif

Ranah ini berkaitan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni : penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

- a. Penerimaan, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll.
- b. Jawaban atau reaksi, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- c. Penilaian, yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.

- d. Organisasi yakni pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
 - e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.
3. Ranah psikomotor
- Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Enam aspek yang termasuk kedalam ranah psikomotor yakni :
- a. Gerakan refleks
 - b. Keterampilan pada gerakan – gerakan dasar
 - c. Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain – lain.
 - d. Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan
 - e. Gerakan – gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan kompleks.
 - f. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa taksonomi bloom merupakan suatu klasifikasi dalam bidang pendidikan yang bertujuan mengidentifikasi keterampilan dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi berdasarkan hirarkinya yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif mencakup aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sedangkan ranah afektif mencakup penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi nilai. Sementara pada ranah psikomotor mencakup aspek gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

2.1.1.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari beberapa faktor, karena pencapaian hasil belajar yang diperoleh peserta didik berbeda satu sama lain hal ini disebabkan karena berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Menurut Slameto (2015 : 54) faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam

diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada dari luar individu. Faktor internal terbagi menjadi tiga faktor yaitu :

1. Faktor jasmaniah

Faktor ini terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh.

- a. Faktor kesehatan, kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajar seseorang. Proses belajar seseorang akan terganggu apabila kesehatan seseorang juga terganggu.
- b. Cacat tubuh, cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Peserta didik yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, maka hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2. Faktor psikologis

Sekurang – kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor – faktor itu adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

3. Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran didalam tubuh, sehingga darah tidak / kurang lancar pada bagian – bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu yang hilang.

Faktor eksternal merupakan faktor yang terjadi dari luar individu. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap hasil belajar dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu :

1. Faktor keluarga

Faktor keluarga yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik terdiri dari : cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

2. Faktor sekolah

Faktor yang mempengaruhi belajar bukan hanya dari faktor keluarga saja melainkan dari faktor sekolah. Faktor sekolah yang mempengaruhi hasil belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3. Faktor masyarakat

Faktor masyarakat terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Faktor tersebut antara lain : kegiatan siswa dalam masyarakat, *mass media*, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Suryabrata dalam Sobri dan Moerdiyanto (2014 : 44) faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah :

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri peserta didik yang meliputi lingkungan sosial dan non sosial. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang meliputi jasmani dan rohani /kepribadian termasuk dalam hal ini adalah kedisiplinan dan kemandirian belajar peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada pada diri peserta didik yang mencakup faktor jasmani, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mencakup lingkungan sosial dan lingkungan non – sosial, yang meliputi cara orang tua mendidik, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga. Serta lingkungan sosial mencakup faktor sekolah yang meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, keadaan gedung, metode belajar dan lain sebagainya.

2.1.1.4 Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Menurut Bloom dalam Banjarnahor *et.al* (2018 : 37) mengelompokkan hasil belajar dalam tiga domain, yaitu :

1. Domain kognitif (*cognitif domain*) yang meliputi pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).
2. Domain afektif (*affective domain*), yang meliputi penerimaan (*receiving*), respon (*responding*), penilaian (*valuing*), organisasi (*Organization*), karakterisasi (*characterization*), dan
3. Domain psikomotoris (*psychomotor domain*), yang meliputi persepsi (*perception*), kesiapan melakukan suatu pekerjaan (*set*), respon terbimbing (*guided response*), kemahiran (*complex overt response*), adaptasi (*adaptation*) dan orijinasi (*origination*)

Dalam penelitian ini, hasil belajar yang akan diteliti adalah dalam aspek kognitif. Hal ini berdasarkan pada penilaian yang dilakukan atas dasar kemampuan seseorang dalam memperoleh pengetahuan yang ada dalam dirinya, yang diperoleh melalui beberapa hal yang sesuai dengan pengukuran ranah kognitif.

Sebagaimana menurut Tu`u dalam Farid (2014 : 147) menegaskan bahwa “Hasil belajar adalah ditunjukkan dengan nilai tes angka atau nilai yang diberikan guru tertuang dalam bentuk skor yang diperoleh siswa di sekolah. Skor yang diperoleh tersebut biasanya dimasukkan kedalam bentuk laporan yang disebut nilai ulangan harian maupun ujian akhir semester”.

Adapun menurut Azwar dalam Mulyaningsih, I.E (2014 : 443) menegaskan bahwa “ Prestasi atau keberhasilan belajar dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator – indikator berupa nilai raport, indeks prestasi studi, angka kelulusan, predikat keberhasilan, dan lain sebagainya”. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengukur hasil belajar dalam penelitian ini berdasarkan pada aspek kognitif saja yang diukur dengan menggunakan nilai UAS peserta didik.

2.1.2 Iklim Sekolah

2.1.2.1 Pengertian Iklim Sekolah

Penciptaan iklim sekolah merupakan hal yang paling utama bagi sekolah, karena sekolah di tuntut untuk menciptakan lingkungan akademik yang kondusif dan menciptakan keefektifan dalam proses pembelajaran. Keefektifan proses pembelajaran akan menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan tenang. Secara khusus menurut Hoy dan Miskell dalam Hadiyanto (2016 : 88) menyebutkan bahwa “ Iklim sekolah adalah produk akhir dari interaksi antar kelompok peserta didik di sekolah, guru-guru dan para pegawai tata usaha (*administrators*) yang bekerja untuk mencapai keseimbangan antara dimensi organisasi (sekolah) dan dimensi individu”. Produk – produk itu mencakup nilai – nilai, kepercayaan sosial, dan standar sosial. Disamping itu iklim sekolah merupakan kualitas dari lingkungan sekolah yang terus – menerus dialami oleh guru – guru, memengaruhi tingkah laku mereka dan berdasar pada persepsi kolektif tingkah laku mereka.

Hampir senada dengan pendapat Sergiovanni dan Starrat dalam Hadiyanto (2016 : 89) yang mengatakan bahwa “Iklim sekolah merupakan karakteristik yang

ada yang menggambarkan ciri – ciri psikologis dari suatu sekolah tertentu, yang membedakan suatu sekolah dengan sekolah yang lain, memengaruhi tingkah laku guru dan peserta didik dan merupakan perasaan psikologis yang dimiliki guru dan peserta didik di sekolah tertentu”. Iklim sekolah merupakan efek subjektif yang dirasakan, baik dari sistem informal maupun hal lain yang dirasakan oleh guru maupun peserta didik dengan ciri – ciri tertentu yang membedakan sekolah tersebut. Iklim sekolah merupakan suatu karakter kehidupan, nilai – nilai, dan sikap yang mempengaruhi perilaku guru dan peserta didik.

Selain itu menurut Daryanto dalam Mardiana dan Sholeh (2020 : 81) bahwa “Iklim sekolah dapat dilihat dari bagaimana sekolah menerapkan kurikulum, ketersediaan sarana, kepemimpinan sekolah, dan mampu menggambarkan karakter, semangat, etos, dan suasana batin sekolah”. Iklim yang kondusif, nyaman dan tenang merupakan prasyarat bagi sekolah yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. Hal tersebut dapat didukung oleh adanya ketersediaan sarana yang menunjang proses pembelajaran, kepemimpinan sekolah yang baik, sehingga mampu menumbuhkan semangat belajar bagi peserta didik dan guru.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa iklim sekolah merupakan suatu keadaan yang muncul dari sekolah tertentu dengan adanya hubungan antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, peserta didik dengan guru, dan antar peserta didik yang merupakan ciri khas yang dimiliki sekolah tertentu, adanya ketersediaan sarana, dan mampu menggambarkan karakter dan etos kerja yang mendukung yang mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah.

2.1.2.2 Indikator Iklim Sekolah

Iklim sekolah dapat diukur melalui beberapa indikator. Berikut indikator iklim sekolah menurut Cohen *et al.* dalam Sumarno (2015 : 173) terdiri dari :

1. Safety (Keamanan)

Kategori utama meliputi a) *rules and norm*, meliputi adanya aturan yang dikomunikasikan dengan jelas dan dilaksanakan secara konsisten; b) *physical safety* meliputi perasaan siswa dan orang tua yang merasa aman dari kerugian fisik di sekolah dan c) *social and emotional security* meliputi perasaan siswa yang merasa aman dari penyalahgunaan lisan, sindiran, dan pengecualian.

2. *Teaching and learning* (Proses Belajar)
Kategori kedua meliputi a) *support for learning* menunjukkan adanya dukungan terhadap praktek – praktek pengajaran, seperti tanggapan yang positif dan konstruktif, dorongan untuk mengambil risiko, tantangan akademik, perhatian individual, dan kesempatan untuk menunjukkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai cara dan b) *social and civic learning*, menunjukkan adanya dukungan terhadap pengembangan pengetahuan dan ketergantungan warga belajar, termasuk mendengarkan efektif, penanggulangan konflik, refleksi dan tanggung jawab, serta etika pengambilan keputusan
3. *Interpersonal relationship* (Hubungan antar Warga Sekolah)
Kategori ke tiga meliputi a) *respect for diversity*, menunjukkan adanya sikap saling menghargai terhadap perbedaan individu pada semua tingkatan, yaitu antara siswa dengan siswa, orang tua dengan siswa, dan orang tua dengan orang tua, b) *social support adults*, menunjukkan adanya kerja sama dan hubungan yang saling mempercayai antara orang tua dengan orang tua untuk mendukung siswa dalam kaitannya dengan harapan tinggi untuk sukses, keinginan untuk mendengar, dan kepedulian pribadi, dan c) *social support student* menunjukkan adanya jaringan hubungan untuk mendukung kegiatan akademik dan pribadi siswa.
4. *Institutional environment* (Lingkungan Sekolah)
Kategori keempat meliputi a) *school connectedness/engagement*, meliputi identifikasi positif dengan sekolah, rasa memiliki dan norma – norma umum untuk berpartisipasi dalam kehidupan sekolah bagi siswa dan keluarga, dan b) *physical surrounding*, meliputi kebersihan ketertiban dan daya.

Selain itu iklim sekolah juga dapat diukur melalui indikator lain, menurut Moos dan Arter dalam dalam Triyanah dan Suryadi (2016 : 74) “ Iklim sekolah dapat diukur dengan empat indikator yaitu : hubungan antar personil, pertumbuhan atau perkembangan pribadi, perubahan dan perbaikan sistem, dan lingkungan fisik”.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengukur iklim sekolah dalam penelitian ini yaitu terdiri dari : *Safety* (Keamanan), *Teaching and learning* (Proses belajar), *Interpersonal relationship* (Hubungan antar warga sekolah), dan *Institutional environment* (Lingkungan sekolah).

2.1.3 Prokrastinasi Akademik

2.1.3.1 Pengertian Prokrastinasi Akademik

Menurut Ghufron dan Risnawita (2012 : 150) Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa latin *procrastination* dengan awalan “ Pro” yang berarti mendorong

maju atau bergerak maju dan akhiran “crastinus” yang berarti keputusan hari esok. Jika digabungkan menjadi “menangguhkan” atau “menunda sampai hari berikutnya”.

Sedangkan menurut Wolter dalam Irmayanti *et al.* (2020 : 172) bahwa “Prokrastinasi akademik merupakan kegagalan dalam mengerjakan tugas akademik dalam kerangka waktu yang diinginkan atau menunda mengerjakan tugas sampai saat – saat terakhir “. Perilaku prokrastinasi akademik terjadi karena adanya keyakinan yang tidak rasional yang menyebabkan peserta didik cenderung menunda pekerjaannya. Keyakinan tidak rasional tersebut disebabkan oleh kesalahan persepsi peserta didik dalam mengerjakan tugas, memandang suatu tugas sebagai hal yang berat dan ketakutan yang berlebihan untuk gagal, sehingga dengan ketakutan yang berlebihan menyebabkan penilaian negatif terhadap kemampuannya.

Seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk menunda atau tidak segera memulai pekerjaan, ketika menghadapi suatu pekerjaan dan tugas disebut seseorang yang melakukan prokrastinasi. Tidak peduli apakah penundaan tersebut mempunyai alasan atau tidak. Setiap penundaan dalam menghadapi suatu tugas disebut prokrastinasi.

Sementara itu menurut Ellis dan Knaus dalam Ghufron dan Risnawita (2012 : 152) mengatakan bahwa “Prokrastinasi adalah kebiasaan penundaan yang tidak bertujuan dan proses penghindaran tugas yang sebenarnya tidak perlu dilakukan”. Hal ini berarti perilaku prokrastinasi akademik merupakan kecenderungan dalam menunda mengerjakan tugas akademik dengan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dan menghibur seseorang yang tidak diperlukan pengerjaannya. Sehingga menyebabkan terlambatnya dalam mengerjakan tugas, dan tugas yang diselesaikan tidak tepat waktu. Selain itu prokrastinasi juga terjadi karena adanya ketakutan untuk gagal dan pandangan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan benar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prokrastinasi akademik merupakan suatu penundaan tugas yang dilakukan secara sengaja baik dalam memulai maupun menyelesaikan tugas, dengan

mendahulukan aktivitas lain yang tidak diperlukan pengerjaannya sehingga menyebabkan keterlambatan dalam menyelesaikan tugas atau menunda – nunda pekerjaan sampai saat – saat terakhir.

2.1.3.2 Jenis – Jenis Tugas pada Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi dapat dilakukan pada beberapa jenis pekerjaan. Peterson dalam Ghufon dan Risnawita (2012 : 156) mengatakan bahwa “Seseorang dapat melakukan prokrastinasi hanya pada hal – hal tertentu saja atau pada semua hal”. Jenis – jenis tugas yang sering ditunda oleh prokrastinator, yaitu tugas pembuatan keputusan, tugas – tugas rumah tangga, aktivitas akademik, pekerjaan kantor dan lainnya.

Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kursus. Prokrastinasi non- akademik adalah penundaan yang dilakukan pada jenis tugas non – formal atau tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari – hari, misalnya tugas rumah tangga, tugas sosial, tugas kantor dan lain sebagainya.

Menurut Green dalam Ghufon dan Risnawita (2012 : 157) “ Jenis tugas yang menjadi objek prokrastinasi akademik adalah tugas yang berhubungan dengan kinerja akademik”. Perilaku – perilaku yang mencirikan penundaan dalam tugas akademik dipilah dari perilaku lainnya dan dikelompokkan menjadi unsur prokrastinasi akademik.

Adapun menurut Solomon dan Rothblum dalam Ghufon dan Risnawita menyebutkan “ Enam area akademik untuk melihat jenis tugas yang sering di prokrastinasi oleh pelajar, yaitu tugas mengarang, belajar menghadapi ujian, membaca, kerja administratif, menghadiri pertemuan, dan kinerja akademik secara keseluruhan”. Tugas mengarang meliputi penundaan melaksanakan kewajiban atau tugas – tugas menulis, misalnya menulis makalah, laporan, atau tugas mengarang lainnya. Tugas belajar menghadapi ujian, misalnya ujian tengah semester, akhir semester atau ulangan mingguan. Tugas membaca meliputi adanya penundaan untuk membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan tugas akademik yang diwajibkan. Kerja tugas administratif, menyalin peserta praktikum, dan sebagainya.

Menghadiri pertemuan, yaitu penundaan atau keterlambatan dalam menghadiri pelajaran, praktikum dan pertemuan – pertemuan lainnya. Terakhir adalah penundaan dalam kinerja akademik secara keseluruhan, yaitu menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas – tugas akademik secara keseluruhan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa jenis tugas prokrastinasi terdiri dari tugas prokrastinasi akademik yang meliputi tugas sekolah dan tugas kursus, dan prokrastinasi non – akademik yang meliputi tugas pembuatan keputusan, tugas rumah tangga, pekerjaan kantor dan lain sebagainya. Selain itu tugas yang sering diprokrastinasi yaitu tugas yang meliputi tugas membaca, tugas mengarang, tugas menghadapi ujian, membaca, kerja administratif, menghadiri pertemuan dan sebagainya.

2.1.3.3 Indikator Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik dapat diukur melalui beberapa indikator. Menurut Ferrari dkk. dalam Ghufron dan Risnawita (2012 : 158) mengatakan bahwa “Sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati ciri – ciri tertentu”. Berikut ini adalah keterangannya :

1. Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas
Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi. Seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapi harus segera diselesaikan. Akan tetapi, dia menunda – nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya.
2. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas
Orang yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan. Selain itu, juga melakukan hal – hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Kadang – kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan dalam arti lambannya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi akademik.
3. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual
Seseorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya.

Seseorang prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana yang telah dia tentukan sendiri. Seseorang mungkin telah merencanakan mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ia tentukan sendiri. Akan tetapi, ketika saatnya tiba dia tidak juga melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan sehingga menyebabkan keterlambatan ataupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara memadai.

4. Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan

Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Seseorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya. Akan tetapi, menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (Koran, majalah, atau buku cerita lainnya), nonton, ngobrol, jalan, mendengarkan musik, dan sebagainya sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya.

Selain itu, perilaku prokrastinasi akademik juga dapat diukur melalui beberapa indikator. Menurut Solomon dan Rothblum dalam Ramadhan dan Winata (2016 : 156) “Indikator prokrastinasi akademik terdiri dari : 1) Terlambatnya dalam mengerjakan tugas mengarang; 2) Menunda belajar saat menghadapi ujian; 3) Menunda kegiatan membaca; 4) Penundaan kinerja administratif; 5) Menunda untuk menghadiri tatap muka; 6) Penundaan kinerja akademik secara keseluruhan”.

Berdasarkan uraian di atas, maka indikator yang digunakan untuk mengukur prokrastinasi akademik dalam penelitian ini yaitu: Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, Keterlambatan dalam mengerjakan tugas, Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan.

2.1.4 Konsep Kemandirian Belajar

2.1.4.1 Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan suatu hal yang dilakukan seseorang guna mengatur dan mengarahkan diri sendiri dalam proses perkembangannya. Menurut Basri dalam Sobri dan Moerdiyanto (2014 : 49) menjelaskan bahwa “Kemandirian adalah kondisi seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengajarkan sesuatu tanpa bantuan orang lain”. Hal ini berarti kemandirian

merupakan suatu sikap dan perilaku yang ada pada diri seseorang dalam mengatur kehidupannya dalam menyelesaikan tugas, termasuk dalam belajar.

Menurut Mujiman Haris (2011 : 1) bahwa “ Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif menguasai sesuatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki”. Seseorang dengan kemandirian belajar akan mendorong dirinya untuk lebih mengontrol tindakannya sendiri untuk menguasai suatu kompetensi yang akan dicapainya dengan pengetahuan yang dimiliki.

Sementara menurut Basir dalam Ningsih dan Nurrahmah (2016 : 76) “ Kemandirian belajar diartikan sebagai suatu proses belajar yang terjadi pada diri seseorang, dan dalam usahanya untuk mencapai tujuan belajar orang tersebut dituntut untuk aktif secara individu atau tidak bergantung kepada orang lain, termasuk tidak bergantung kepada gurunya”. Dalam kemandirian belajar peserta didik dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, tidak bergantung kepada orang lain dalam mencapai tujuan belajar. Sehingga peserta didik mampu menggali informasi atau materi dari berbagai media, seperti internet, buku, dan lain sebagainya. Selain itu mampu melakukan aktivitas belajar tanpa adanya pengaruh dari orang lain dan tidak bergantung terhadap orang lain termasuk terhadap gurunya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian belajar sebagai kegiatan belajar aktif yang di dorong oleh motif menguasai suatu kompetensi, serta dituntut aktif secara individu, tidak bergantung kepada orang lain dan mampu memecahkan masalah tanpa adanya pengaruh dari orang lain.

2.1.4.2 Karakteristik Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar memiliki beberapa karakteristik diantaranya yaitu menurut Bandura dalam Sugandi (2013 : 146) bahwa “ Karakter kemandirian belajar yaitu : mengamati dan mengawasi diri sendiri, membandingkan posisi diri dengan standar tertentu, dan memberikan respon sendiri (respon positif dan respon negatif)”.

Sedangkan menurut Faris dan Winograd dalam Sugandi (2013 : 146) “Menegaskan, tiga karakteristik utama dari kemandirian belajar yaitu kesadaran berpikir, penggunaan strategi, dan motivasi yang terpelihara”. Selanjutnya Faris dan Winograd dalam Sugandi (2013 : 147) merinci dua belas kemandirian belajar ke dalam empat kategori :

1. Menilai diri mengarah pada pemahaman belajar yang lebih dalam
Menilai diri secara periodik akan bermanfaat bagi guru dan siswa, karena merupakan refleksi pada pembelajaran yang dinamik.
2. Mengatur diri dalam berpikir, berupaya, dan meningkatkan pendekatan yang fleksibel pada pemecahan masalah yang adaptif (menyesuaikan diri), tekun, pengendalian diri, strategis, dan berorientasi tujuan.
3. *Self - regulation* dapat diajarkan dengan berbagai cara
Self regulation dapat diajarkan dengan pengarahan secara eksplisit, refleksi langsung, dan diskusi metakognisi, dapat ditingkatkan secara tidak langsung, dengan pemodelan dan aktivitas yang memerlukan analisis reflektif dari belajar, mengevaluasi, membuat peta, dan mendiskusikan bukti – bukti dari pertumbuhan seseorang, terpilih dalam pengalaman naratif dan identitas dari setiap individual.
4. Belajar adalah bagian dari kehidupan seseorang dan sebagai akibat dari karakter seseorang. Dengan pandangan ini, kemandirian belajar dibangun oleh karakter dari kelompok yang diikutinya.

Dari beberapa pendapat di atas maka karakteristik kemandirian belajar seseorang yaitu dapat mengamati dan mengawasi diri sendiri, kesadaran berpikir, dan memiliki motivasi yang terpelihara. Selain itu dapat menilai diri terhadap pemahaman belajar, mengatur diri dalam berpikir, berupaya memecahkan masalah dan berorientasi pada tujuan, serta memperoleh perspektif sendiri pada pendidikan dan belajar, menyediakan suatu kerangka kerja naratif, yang akan memperdalam kesadaran pribadi dari *self - regulation*.

2.1.4.3 Indikator Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar dapat diukur dari beberapa indikator. Menurut Mudjiman dalam Nurgiyantari, dkk (2018 : 6) indikator kemandirian belajar terdiri dari :

1. Percaya diri
 - a. Berani mengemukakan pendapat dalam kelompok
 - b. Menyampaikan ide atau inisiatif yang dimiliki
 - c. Berani mengambil keputusan
 - d. Tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain

2. Aktif dalam belajar
 - a. Memperhatikan pelajaran
 - b. Menjawab pertanyaan – pertanyaan yang diajukan oleh guru
 - c. Aktif berdiskusi dalam kelompok
 - d. Bersedia bekerjasama dalam kelompok untuk mendiskusikan kesulitan yang dialami dalam pembelajaran
3. Disiplin dalam belajar
 - a. Mentaati aturan yang dibuat oleh sekolah
 - b. Datang tepat waktu sesaat pembelajaran
 - c. Mengikuti pembelajaran dengan tertib
 - d. Membawa buku sesuai dengan pembelajaran
4. Tanggung jawab dalam belajar
 - a. Menyelesaikan tugas dengan baik tanpa diawasi oleh guru
 - b. Berani menanggung resiko atas keputusan yang diambil
 - c. Berusaha memperbaiki kesalahan yang diperbuat
 - d. Bersedia melaporkan hasil ulangan kepada orang tua

Adapun menurut Sumarmo dalam Sugandi (2013 : 149) menyatakan tentang indikator dalam kemandirian belajar sebagai berikut : “1. Inisiatif Belajar 2. Mendiagnosa Kebutuhan Belajar 3. Menetapkan Target dan Tujuan Belajar 4. Memonitor, Mengatur, dan Mengontrol 5. Memandang Kesulitan Sebagai Tantangan 6. Memanfaatkan dan Mencari Sumber yang Relevan 7. Memilih dan Menerapkan Strategi Belajar 8. Mengevaluasi Proses dan Hasil Belajar 9. Self – Efficacy (Konsep Diri)”.

Berdasarkan uraian di atas maka indikator kemandirian belajar dapat diukur dari beberapa indikator. Adapun pada penelitian ini indikator yang digunakan yakni : percaya diri, aktif dalam belajar, disiplin dalam belajar, tanggungjawab dalam belajar.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang dianggap relevan atau mempunyai keterkaitan dengan topik yang diteliti. Adapun penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya disajikan pada tabel 2.1. berikut.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

Sumber	Judul	Hasil
Ellys Mardiana dan Muhamad Sholeh. Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Vol.8, No.2 Hal.80-88 2020	Pengaruh Iklim Sekolah dan Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Shafta Surabaya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel iklim sekolah terhadap variabel hasil belajar siswa dengan nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$, serta terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pendidikan karakter terhadap variabel hasil belajar siswa dengan nilai signifikansi sebesar $0,044 < 0,05$. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel iklim sekolah dan variabel pendidikan karakter terhadap variabel hasil belajar siswa dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar 0,749 yang berarti bahwa iklim sekolah dan pendidikan karakter di SMP Shafta Surabaya memiliki pengaruh 74,9% terhadap hasil belajar siswa.
Alfatory Rheza Syahrul dan Afifatul Musrifa. <i>Journal of Economic and Economic Education</i> Vol.4, No.2 Hal. 227-232 2016	Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Iklim Sekolah dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA N 1 Pariangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara iklim sekolah terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Pariangan, ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 0,244 dengan nilai t hitung sebesar $4,184 > t_{tabel} 1,99045$. 2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Pariangan, ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 0,163 dengan nilai t hitung sebesar $2,371 > t_{tabel} 1,99045$.
Komang Devi Kristianti, Dessy Seri Wahyuni, dan I	Hubungan Kecemasan dan Prokrastinasi Akademik	Hasil penelitian menunjukkan: (1) Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Kecemasan dengan Hasil Belajar mahasiswa jurusan pendidikan

<p>Made Gede Sunarya Vol. 4, No. 1 Hal. 1 – 6 2015</p>	<p>terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Infomatika Universitas Pendidikan Ganesha (Studi Kasus : Jurusan Pendidikan Teknik Informatika)</p>	<p>teknik informatika. Arah hubungan kecemasan Hasil Belajar adalah tidak searah dan memiliki tingkat hubungan yang sangat rendah. (2) Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Prokrastinasi Akademik dengan Hasil Belajar mahasiswa jurusan pendidikan teknik informatika. Arah hubungan Prokrastinasi Akademik dan Hasil Belajar adalah berlawanan arah dan memiliki tingkat hubungan yang sangat rendah. (3) Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecemasan dan Prokrastinasi Akademik dengan Hasil Belajar mahasiswa jurusan pendidikan teknik informatika. Hasil regresi berganda dalam pengujian hipotesis diperoleh persamaan regresi $Y = 4,112 - 0,005 X - 0,006 X^2$. Arah hubungan kecemasan dan Prokrastinasi Akademik dengan Hasil Belajar adalah positif dan memiliki tingkat hubungan yang sangat rendah.</p>
--	---	--

Berdasarkan tabel 2.1 tersebut terdapat persamaan dan perbedaan, persamaan dari ketiga penelitian sebelumnya adalah variabel dependen yang diteliti yaitu hasil belajar. Perbedaan dari ketiga penelitian sebelumnya yaitu subjek penelitian, tempat penelitian dan tidak ada yang menggabungkan variabel iklim sekolah, prokrastinasi akademik, dan kemandirian belajar untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar. Untuk itu diharapkan penelitian yang akan dilakukan penulis dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan dapat membantu meningkatkan hasil belajar.

2.3 Kerangka Berfikir

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2015 : 60) mengemukakan bahwa “ Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Hasil belajar hakekatnya sebagai perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu. Hasil belajar erat kaitannya dengan proses belajar yang dilakukan baik oleh peserta didik, guru maupun lingkungan sekolah. Sebagaimana menurut teori *The Condition of Learning* yang dikemukakan oleh Gagne (1985) yaitu Gagne membedakan dua tipe *Condition of Learning*, yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal dapat diuraikan sebagai suatu bentuk dan terdiri dari perhatian, motivasi, dan ingatan. Kondisi eksternal meliputi faktor – faktor yang melingkupi tingkah laku peserta didik.

Hasil belajar merupakan suatu proses pencapaian peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran. Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Salah satunya iklim sekolah yang baik. Iklim sekolah dapat mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar peserta didik dengan iklim sekolah yang mendukung maka peserta didik akan memiliki semangat untuk proses pembelajarannya.

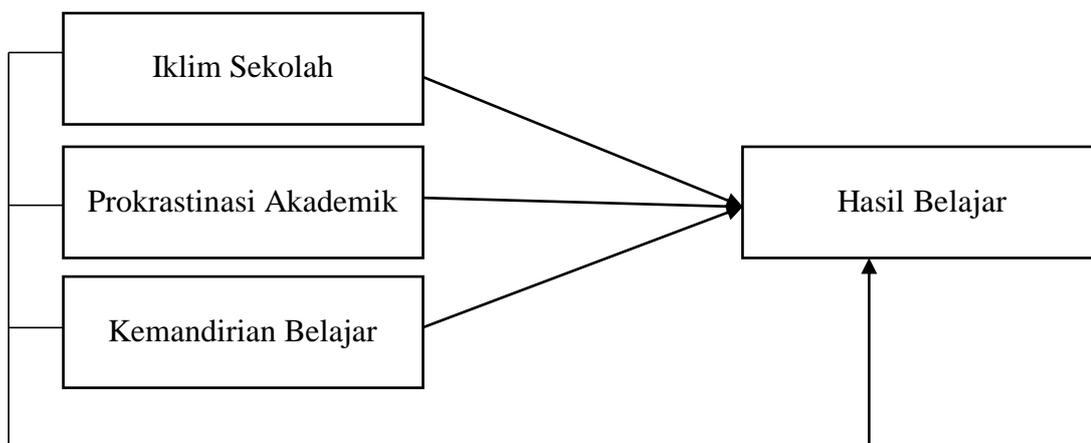
Lingkungan sekolah yang memadai akan menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, karena sebagian waktu dari peserta didik digunakan untuk belajar di sekolah, hal ini merupakan tuntutan bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar atau iklim akademis yang kondusif agar terciptanya keefektifan dalam proses pembelajaran sehingga dapat tercapai secara maksimal.

Selain faktor iklim sekolah faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah faktor dari dalam diri peserta didik berupa motivasi yang tinggi, dengan motivasi yang tinggi mempengaruhi terhadap perilaku siswa seperti dalam hal mengerjakan tugas, sehingga tidak adanya penundaan tugas yang dilakukan oleh peserta didik atau disebut dengan prokrastinasi akademik.

Sikap peserta didik terhadap penundaan tugas juga dipengaruhi oleh kemauan peserta didik dalam menguasai suatu kompetensi. Salah satunya yaitu dengan kemandirian belajar yang ada dalam diri peserta didik sehingga peserta didik tidak bergantung terhadap orang lain, dan tidak mudah menyerah dalam mengerjakan tugas. Peserta didik dengan kemandirian belajar yang tinggi akan

mampu melaksanakan tugas dan cenderung akan cepat terselesaikan serta dapat melaksanakan tugas secara optimal dengan adanya kemampuan dari dalam individu untuk lebih berinisiatif dalam belajar baik dengan atau tanpa bantuan orang lain agar mencapai hasil yang optimal . Sedangkan peserta didik dengan kemandirian belajar yang rendah cenderung lebih banyak mengeluh dan membiarkan tugas yang seharusnya dikerjakan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis bertujuan untuk mengetahui pengaruh iklim sekolah, prokrastinasi akademik, dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar peserta didik. Sehingga penelitian ini terbentuk kerangka pemikiran yang dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto, S. (2014 : 110) menerangkan bahwa “ Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian”. Adapun pada penelitian ini, hipotesis yang perlu diuji kebenarannya terdiri dari :

1. Terdapat Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Hasil Belajar
2. Terdapat Pengaruh Prokrastinasi Akademik Terhadap Hasil Belajar
3. Terdapat Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar
4. Terdapat Pengaruh Iklim Sekolah, Prokrastinasi Akademik, dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar